

BAB III

MONOGRAFI KECAMATAN MALALAK KABUPATEN AGAM

3.1 Letak Geografis

Kecamatan Malalak terletak di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, dengan posisi geografis antara 0.21'52" hingga 0.28'51" Lintang Selatan dan 100.12'50" hingga 100.19'51" Bujur Timur, serta memiliki luas wilayah sekitar 104,49 km². Secara administratif, kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan IV Koto di sebelah Utara, Kabupaten Tanah Datar di sebelah Timur, Kecamatan Tanjung Raya di sebelah Barat, dan Kabupaten Padang Pariaman di sebelah Selatan. Topografi wilayah Malalak didominasi oleh perbukitan dengan ketinggian berkisar antara 250 hingga 2.800 meter di atas permukaan laut, menjadikannya kawasan yang asri dan sejuk dengan pemandangan alam yang indah. Kecamatan Malalak terdiri dari empat nagari, yaitu Malalak Selatan, Malalak Barat, Malalak Timur, dan Malalak Utara, yang masing-masing memiliki karakteristik alam dan budaya yang khas. Kondisi geografis ini menjadikan Malalak sebagai wilayah yang kaya akan potensi wisata alam, seperti air terjun dan pemandangan perbukitan, serta menjadi destinasi menarik bagi wisatawan yang ingin menjauh dari hiruk-pikuk perkotaan (Statistik & Agam, 2025).

Malalak merupakan salah satu kecamatan termuda di Kabupaten Agam, kecamatan ini sebelumnya masuk dalam administrasi wilayah kecamatan IV koto. Kecamatan Malalak resmi memisahkan diri menjadi kecamatan sendiri pada tanggal 24 Mei 2007. Seiring dengan itu dilakukan pula pemekaran nagari untuk mempermudah segala proses administrasi nagari dan masyarakat pada umumnya. Malalak terbagi atas 4 nagari yang meliputi : Malalak Barat, Malalak Selatan, Malalak Timur, Malalak Utara. Pada tahun 2006 sebelum Nagari Malalak dimekarkan menjadi sebuah Kecamatan di Kabupaten Agam, Pemerintah provinsi Sumatera Barat melakukan program pembangunan jalan raya alternatif sepanjang 40 km yang di fungsikan untuk

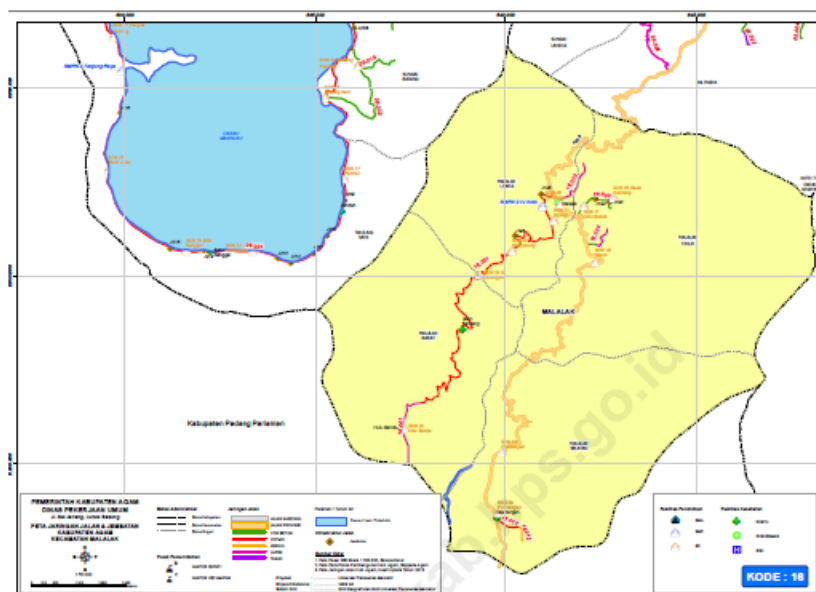
menunjang jalan utama yakni jalan lintas Silaing yang sering mengalami kepadatan atau kemacetan pada hari besar ataupun ketika jalan ini mengalami bencana longsor. Jalan SIMALAKA (Sicincin-Malalak-Balingka) menghubungkan antara nagari Balingka di kecamatan IV Koto, nagari Malalak di kecamatan Malalak, serta nagari Tandikek, Patamuan, Sicincin pada Kabupaten Padang Pariaman.

Tabel 3.1
Jumlah dan Luas Jorong dalam Kecamatan Malalak Kabupaten Agam

No	Nagari	Jumlah jorong	Luas
1	Malalak Selatan	5	28,49
2	Malalak Timur	4	22,40
3	Malalak Barat	5	35,23
4	Malalak Utara	4	18,37
5	Total	17	104,49

Sumber: Data statistik 2024-2025

Gambar 3.1
Peta Wilayah Kecamatan Malalak Kabupaten Agam



Sumber: <https://agamkab.bps.go.id/id/publication/2025/09/26/337823d0e68a880f39e1b3da/malalak-district-in-figures2025.html>

Ekonomi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena keadaan ekonomi sangat berpengaruh bagi kesejahteraan hidup manusia, baik dari segi kesehatan dan pendidikan. Di dalam kehidupan masyarakat ekonomi merupakan hal yang paling penting untuk melanjutkan kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya ekonomi manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia dalam menjalani kehidupan tidak terlepas dari orang lain untuk saling tolongmenolong di antara sesamanya.

Oleh karena itu, dengan adanya ekonomi manusia bisa menciptakan solidaritas sesama manusia. Kondisi perekonomian masyarakat Kecamatan Malalak Dalam tidak jauh berbeda dari nagari-nagari lainnya. Mata pencaharian masyarakat di antaranya melihat data yang diperoleh dari Kantor kecamatan dan Badan Pusat Statistik berikut ini:

Tabel 3.2
Mata Pencaharian Pokok di Kecamatan Malalak Kabupaten Agam

No	Mata Pencarian	Jumlah (%)
1	Pertanian	60-70
2	Perdagangan	15-20
3	Jasa	10-15
5	Industry Rumah tangga	5-10
6	PNS, guru, wiraswata	5

Berdasarkan tabel data mata pencarian di Kecamatan Malalak, sektor pertanian menjadi mata pencarian Utama yang paling dominan, ditekuni oleh sekitar 60-70% penduduk. Hal ini disebabkan oleh kondisi alam dan lahan di Malalak yang sangat mendukung untuk kegiatan pertanian, seperti menanam padi, tanaman hortikultura, dan perkebunan, khususnya kayu manis yang menjadi komoditas unggulan di beberapa nagari. Sektor perdagangan menempati urutan

kedua, dengan porsi sekitar 15-20%, mencakup aktivitas pedagang, took, dan pasar tradisional yang menjadi penunjang perekonomian masyarakat. Sektor jasa seperti ojek, tukang, dan kuli bangunan ditekuni oleh sekitar 10-15% penduduk, sedangkan industry rumah tangga, seperti pengolahan hasil pertanian dan kerajinan, dijalankan oleh 5-10% penduduk. Sisanya, sekitar 5%, bekerja di sektor lain seperti PNS, guru, dan wiraswasta.

Secara keseluruhan, struktur mata pencarian di Kecamatan Malalak mencerminkan ketergantungan masyarakat pada sector pertanian, didukung oleh sektor perdagangan dan jasa, serta adanya potensi pengembangan industry rumah tangga dan lainnya.

Bahwasannya Penelitian ini di Nagari Malalak Selatan satu bagian dari Kabupaten Agam, Malalak Selatan memiliki potensi alam yang melimpah dan masyarakat yang aktif, pembangunan infrastruktur dan sarana umum di wilayah ini masih mengalami beberapa keterbatasan yang cukup signifikan. Di bidang akomodasi, hingga saat ini belum tersedia fasilitas penginapan resmi seperti hotel atau homestay yang dikelola secara profesional, sehingga kunjungan wisatawan atau tamu dari luar daerah sering kali kesulitan mendapatkan tempat menginap yang nyaman dan memadai.

Dalam hal layanan komunikasi, wilayah Nagari Malalak Selatan hanya dilengkapi dengan satu menara BTS yang didukung oleh satu operator seluler. Keterbatasan jumlah menara dan operator tersebut berdampak pada kualitas jaringan yang masih tergolong lemah. Sering terjadi gangguan sinyal, terutama di daerah yang berada jauh dari pusat nagari atau di kawasan perbukitan, sehingga akses telekomunikasi menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat setempat, baik untuk keperluan pribadi maupun kegiatan ekonomi dan administrasi. Kondisi ini juga berpengaruh terhadap perkembangan layanan digital dan informasi, serta membatasi peluang pengembangan usaha berbasis teknologi informasi di wilayah ini (Ayo sumbar,2025).

Mata pencarian utama masyarakat Nagari Malalak Selatan adalah berkebun, terutama menanam kulit manis (cinnamon) yang menjadi hasil

kebun paling dominan di wilayah ini. Hampir semua masyarakat Malalak Selatan memiliki kebun kulit manis, baik di pekarangan rumah maupun lahan perkebunan. Selain kulit manis, sebagian masyarakat juga mengelola lahan persawahan dengan hasil panen padi yang cukup melimpah, bahkan bisa panen 2–3 kali dalam setahun karena ketersediaan air yang cukup tinggi.

Selain pertanian dan perkebunan, sebagian masyarakat juga menekuni pekerjaan sebagai petani ladang campuran dan buruh tani. Pertanian tetap menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat Malalak Selatan, meskipun potensi di bidang wisata, masyarakat mulai mengembangkan potensi pariwisata sebagai sumber mata pencarian tambahan yang semakin strategis. Salah satu objek wisata utama di wilayah ini adalah Air Terjun Langkuik Tinggi, yang mulai dikelola secara resmi sejak tahun 2016 dan kini menjadi destinasi unggulan yang menarik minat wisatawan dari berbagai daerah, baik lokal maupun luar daerah. Pengelolaan objek wisata ini tidak hanya memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat, tetapi juga membuka berbagai peluang kerja baru bagi penduduk setempat.

Masyarakat lokal kini dapat berperan sebagai petugas pengelola objek wisata, pemandu wisata yang memperkenalkan keindahan alam dan budaya Malalak Selatan, pedagang cinderamata yang menjual produk-produk kerajinan tangan dan hasil bumi lokal, serta penyedia jasa akomodasi dan kuliner bagi para pengunjung. Selain itu, kehadiran wisatawan juga mendorong munculnya usaha-usaha kecil seperti warung makan, toko suvenir, dan penyewaan alat-alat wisata, yang semakin memperkaya ekosistem ekonomi di sekitar objek wisata. Pengembangan sektor wisata ini juga mendorong masyarakat untuk melestarikan kearifan lokal dan budaya daerah, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan dan pelestarian lingkungan. Dengan semakin berkembangnya sektor pariwisata, Nagari Malalak Selatan berpotensi menjadi salah satu destinasi wisata alam yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat setempat (Andriani, 2025).

3.2 Air Terjun Langkuik Tinggi Nagari Malalak Selatan

Air Terjun Langkuik Tinggi, yang juga dikenal sebagai Air Terjun Salo, merupakan fenomena alam alami di Jorong Nyiur, Nagari Malalak Selatan, Kecamatan Malalak, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, yang telah menjadi bagian integral kehidupan masyarakat lokal sejak lama sebagai sumber air bersih dan lokasi rekreasi sederhana di kaki Gunung Singgalang. Wilayah ini semakin terintegrasi dengan pembangunan infrastruktur saat Pemerintah Provinsi Sumatera Barat membangun Jalan SIMAKA (Sicincin-Malalak-Balingka) pada 2006 sepanjang 40 km sebagai jalur alternatif Padang-Bukittinggi untuk mengatasi kemacetan dan longsor di rute utama, yang secara tidak langsung membuka akses potensial ke air terjun meski saat itu belum populer. Kecamatan Malalak sendiri baru dimekarkan menjadi wilayah mandiri pada 24 Mei 2007 dari Kecamatan IV Koto, dengan Nagari Malalak Selatan (luas 28,49 km²) terdiri dari lima jorong termasuk Nyiur, di mana mayoritas penduduk bergantung pada perkebunan kulit manis dan sawah berkat debit air melimpah dari 17 air terjun di nagari tersebut, menjadikan Langkuik Tinggi sebagai yang paling ikonik.

Popularitas air terjun meledak sekitar 2015 ketika tim program televisi nasional menjelajah dan menyiarkannya, memicu kunjungan massal dari berbagai daerah melalui penyebaran foto di media sosial, meskipun pengenalan awal ke masyarakat masih rendah akibat minimnya promosi dan pengetahuan tentang akses ekstrem. Pengelolaan intensif belum ada saat itu, sehingga konflik lahan akses antara pemilik tanah dan pengelola menyebabkan penutupan sementara, yang hanya terselesaikan melalui mediasi hingga kini beroperasi dengan tiket masuk Rp10.000 per orang plus parkir Rp5.000 motor/Rp10.000 mobil, Di kawasan Air Terjun Langkuik Tinggi, layanan pemandu wisata (*tour guide*) tersedia untuk membimbing pengunjung hingga mencapai lokasi utama air terjun, di mana pelayanan

tersebut sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat setempat dari Nagari Malalak Selatan tanpa adanya regulasi tarif resmi yang ditetapkan oleh otoritas terkait (Ikhsanul, Pengelola 2026). Sistem operasional *tour guide* ini bersifat informal, dengan besaran biaya yang ditentukan secara fleksibel berdasarkan kesepakatan bilateral antara pemandu wisata dan wisatawan, sehingga mencerminkan karakteristik ekonomi berbasis komunitas yang masih dominan di wilayah pedesaan Kabupaten Agam. sejalan dengan strategi pengembangan pariwisata berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menekankan keanekaragaman alam dan budaya. Nagari ini kini fokus pada konservasi hutan alami sambil memanfaatkan potensi wisata untuk ekonomi lokal, dengan air terjun sebagai primadona yang mendukung sapta pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, kenangan).

Gambar 3.2
Air Terjun Langkuik Tinggi



Sumber: Dokumentasi

Air Terjun Langkuik Tinggi terdiri dari 7 tingkatan air terjun bertingkat dengan ketinggian dan keunikan berbeda-beda, yang semuanya berpotensi dikembangkan sebagai atraksi ekowisata meski puncak utama adalah yang

terakhir setinggi sekitar 100 meter dengan cipratan air hingga radius 20 meter yang membuat pengunjung basah kuyup. Perjalanan trekking keseluruhan mencapai 1,5-2 km dari pos registrasi (30-40 menit per segmen awal), melintasi persawahan, hutan lindung, sungai deras, tanjakan 70 derajat, batu licin, akar pohon sebagai pegangan, dan tali penyeberangan, dengan empat tingkatan pertama paling sering dieksplorasi wisatawan karena aksesnya lebih layak. Tiga tingkatan sisanya (kelima hingga ketujuh) belum dideskripsikan secara rinci dalam sumber tersedia karena medan ekstrem dan belum optimal dikembangkan, tetapi secara keseluruhan menambah sensasi bertahap menuju primadona utama di kaki Gunung Singgalang.

